

**PERJUANGAN PASANGAN SUAMI ISTRI
DALAM MENGHAYATI JANJI PERKAWINAN KATOLIK
DI TENGAH TANTANGAN EKONOMI**

Vitus Yuwita, Albert I Ketut Deni Wijaya^{*)}
STKIP Widya Yuwana
vitusyuwita01@gmail.com
albert.deni@gmail.com

Abstract

Catholic marriage is a covenant based on love. In living up marital promises, the couples face economic challenges, they must struggle to make some efforts for maintaining marriage. This study aims to explore the struggles of the couples in living up the promise of Catholic marriage. In this regard, some point that want to be explored are the appreciation of the promise of Catholic marriage, the economic challenges for married couples, the struggle of married couples in living up the promise of Catholic marriage in the midst of economic challenges. This scientific research used a qualitative research model through interview methods. The research was conducted at Mater Dei Madiun Parish. This study used five to ten years of marriage as limitation. The dynamics of young marriage life towards middle age marriage the couples experienced and faced various kinds of challenges in marriage, one of them is economic challenges. The results showed that from 10 respondents of the study (100%) the couples were able to live up the promise of marriage in the midst of economic challenges. Overall (100%) the couples also faced economic challenges, they were daily needs, paying monthly bills (electricity, water, telephone), and tuition fees. In connection with living up marriage promises and facing economic challenges, overall (100%) the respondents made effort, namely managing finances well while kept praying to the God and establishing good communication each other. From these efforts the impacts that arose were their marital life is in harmony and increasingly happy.

Keywords: *Married couples, The promise of catholic marriage, Economic challenges.*

PENDAHULUAN

Perkawinan Katolik adalah sebuah perjanjian. Kata perjanjian atau kesepakatan dipakai untuk membaharui istilah kontrak. Istilah perjanjian dipilih karena mengingatkan akan perjanjian antara Allah dan manusia. Perjanjian seorang laki-laki dan perempuan membangun hidup bersama dan membentuk kebersamaan dalam cinta kasih. Mereka yang terpanggil menerima rahmat dari Tuhan melalui sakramen perkawinan (Hardana, 2012:10). Perkawinan merupakan salah satu tahapan yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan dan perkembangan yang positif dalam perkawinan dapat terjadi jika hubungan antar pasangan saling melengkapi dan memuaskan (Meliani, Sunarti, & Krisnatuti, 2014:133).

Dalam setiap perkawinan, tentunya pasangan suami istri menemukan berbagai macam tantangan, salah satunya adalah tantangan ekonomi. Dalam situasi seperti inilah pasangan suami istri dituntut untuk dapat bertahan dalam mempertahankan kehidupan dan perkawinan Katolik. Janji perkawinan inilah yang dapat menjadi sumber kekuatan bagi pasangan suami dan istri dalam memperjuangkan perkawinan Katolik di tengah tantangan ekonomi. Kebahagiaan hidup berkeluarga perlu didukung pula pengaturan ekonomi rumah tangga yang baik walaupun kebahagiaan hidup berkeluarga tidak semata-mata pada kecukupan material saja (Hardana, 2012:146).

Idealnya, memang setiap keluarga mempunyai penghasilan yang cukup besar,

sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidup (Hardana, 2012:147). Di tengah arus globalisasi yang memberikan tawaran ekonomi yang semakin besar, hal ini menimbulkan berbagai masalah dalam rumah tangga, misalnya ialah konflik, pertengkaran, pola hidup tidak hemat atau boros, perbedaan pendapat, dan perselisihan.

Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini hendak mendalami beberapa permasalahan, yaitu apa yang dimaksud tantangan ekonomi bagi pasangan suami istri dan bagaimana perjuangan pasangan suami istri dalam menghayati janji perkawinan Katolik di tengah tantangan ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan model kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, guna memperoleh data dan informasi yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Perkawinan Katolik

Perkawinan Katolik adalah sakramen, yang berarti kesatuan antara suami dan istri dengan Kristus. Seluruh hidup pasangan suami istri adalah satu menjadi perwujudan rahmat. Dalam perkawinan Katolik, kesatuan cinta yang telah dibangun oleh suami dan istri, rahmat dari Allah telah diberikan kepada mereka sebagai pasangan suami istri dan anak-anak bagi keturunan mereka (KWI, 1996:438).

Perkawinan Katolik mempunyai keistimewaan dalam sakramen Gereja, apabila seorang laki-laki dan perempuan telah sepakat untuk menikah dan menjalin perjanjian dalam perkawinan, mereka telah mengikatkan diri satu sama lain dan mewajibkan diri dengan janji perkawinan yang tak dapat dicabut kembali untuk seluruh hidup dalam kasih seumur hidup. Maka, janji perkawinan ini mengharuskan pasangan suami dan istri tetap setia dalam kesepakatan perkawinan (Go, 2005: 15).

Ciri-Ciri Perkawinan Katolik

Perkawinan yang dilaksanakan oleh satu laki-laki dan satu perempuan merupakan bentuk perkawinan monogami. Perkawinan ini berdasar cinta mesra yang terjadi diantara keduanya.

Cinta mesra dari keduanya menjamin pemberian cinta yang utuh dan tak terbagi. Perkawinan ini juga mencerminkan prinsip kesetaraan martabat antara pria dan wanita. Prinsip kesetaraan ini memberi penjelasan kepada pasangan suami dan istri bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sama. Perkawinan monogami ini menolak adanya perkawinan poliandri (satu perempuan dengan dua atau lebih laki-laki), sekaligus menolak perkawinan poligami (satu laki-laki dengan dua atau lebih perempuan) serentak (simultan), baik secara hukum maupun moral (Hardana, 2012:14).

Dalam perkawinan Katolik, pasangan suami dan istri telah sepakat untuk menjadi satu, mempersatukan diri untuk seumur hidup bagi pasangannya. Relasi cinta yang terjalin diantara keduanya pun harus bercirikan kesetiaan seumur hidup. Seperti cinta kasih Allah kepada Gereja dan umat-Nya, yakni cinta yang tulus dan kekal abadi. Suami dan istri harus dapat membangun cinta yang tulus pula demi cinta sejati sebagai pasangan hidup. Ciri perkawinan tak terputuskan atau tak tercerai ini mengandung makna yang sangat mendalam bagi pasangan suami dan istri. Makna mendalam tersebut untuk mempertahankan dan memupuk kesetiaan antara suami dan istri, supaya pasangan suami dan istri dapat memperjuangkan kebahagiaan bersama sebagai pasangan dalam segala aspek kehidupan (Hardana, 2012:14).

Anak-anak adalah buah hati sebagai keturunan bagi pasangan suami dan istri dalam perkawinan. Mereka adalah anugerah dan pemberian Tuhan kepada orang tua, mereka memperoleh hak hidup yang sama seperti layaknya manusia. Anak-anak berhak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tua. Sebagai orang tua, pasangan suami istri memperoleh otoritas dari Tuhan untuk mengatur anak-anak hidup dalam garis kehendakNya. Oleh karena itu, anak-anak berada dalam tanggung jawab setiap orang tua untuk diatur bagi Tuhan (Priambodo, 2016:12).

Tujuan Perkawinan Katolik

Pertama, kesejahteraan suami dan istri (*bonum coniugum*). Di dalam kesepakatan perkawinan pasangan suami dan istri saling menyerahkan diri dan saling menerima untuk

membentuk perkawinan melalui perjanjian yang tidak dapat ditarik kembali (Kan. 1057 §2).

Kedua, kesatuan suami dan istri. Persatuan yang utuh antara suami dan istri adalah persatuan yang terjadi dan berkembang antara suami dan istri itu sendiri. Berkat janji perkawinan dan buah dari sakramen perkawinan seorang laki-laki dan perempuan tidak lagi dua melainkan satu daging. Mereka telah menerima rahmat yang berasal dari Allah dan mereka senantiasa dipanggil untuk bekerjasama dengan Allah dalam menumbuhkembangkan persatuan mereka, melalui kehidupan perkawinan dalam kehidupan setiap hari bersama pasangan. Dalam kehidupan setiap hari inilah pasangan suami istri dapat mewujudkan secara nyata janji perkawinan mereka, untuk saling menerimakan diri satu sama lain dalam persatuan (Widyamartaya, 1994:42).

Ketiga, pemenuhan kebutuhan seksual. Apabila suasana keluarga dalam keadaan harmonis, maka hubungan seks juga akan menjadi aktivitas yang membahagiakan bagi suami dan istri itu sendiri. Relasi yang baik membantu pasangan suami dan istri untuk menghayati pemenuhan kebutuhan seks dalam perkawinan. Bukan seks yang membuat perkawinan menjadi sukses, sebaliknya relasi yang baik membuat seks menjadi suatu pengalaman yang indah dan membahagiakan (Hardana, 2012:53).

Keempat, kelahiran anak. Menurut Paus Yohanes Paulus II, *communio* suami istri mendasari dan mengawali *communitas* keluarga. Artinya, kesejahteraan suami istri adalah tujuan perkawinan dalam rangka membangun *communio* di dalam perkawinan. Sedangkan kelahiran anak merupakan tujuan perkawinan dalam rangka membangun *communitas* keluarga. Cinta kasih suami dan istri juga diperuntukkan kepada kelahiran (*procreation*). Dalam setiap keluarga perkawinan memiliki tujuan kodrati untuk menciptakan keturunan dan meneruskan generasi (*transmission of life*). Maka dari itu, seorang anak sebagai generasi penerus suami dan istri memperoleh kesejahteraan melalui paham perkawinan dan disempurnakan di dalam tujuan perkawinan oleh Allah sang sumber kehidupan (Raharso, 2006:54).

Kelima, Pendidikan Anak. Dalam pendidikan anak, orang tua berpartisipasi aktif dan memberi pengaruh besar bagi anak-anaknya. Orang tua telah dipanggil oleh Allah dalam karya kehidupan baru, selanjutnya orang tua terpanggil untuk menumbuhkembangkan anak-anak mereka menjadi pribadi manusia yang utuh berkat cinta kasih dari Allah kepada suami dan istri sebagai orang tua.

Pasangan Suami Istri Usia Perkawinan 5 Sampai 10 Tahun

Pasangan suami istri usia perkawinan 5 sampai 10 tahun dapat disebut keluarga muda menuju keluarga madya. Pada usia perkawinan tersebut, pasangan suami dan istri sedang berada dalam masa penyesuaian dengan berbagai macam tantangan yang dihadapi dengan realita kehidupan berkeluarga. Tantangan tersebut diantaranya ialah pasangan suami dan istri berada dalam masa penyesuaian diri dalam hidup bersama, mengurus anak yang pada umumnya masih kecil, dan mengatur keuangan keluarga demi tercukupinya kebutuhan rumah tangga (KWI, 2011:77-78). Usia perkawinan 5 sampai 10 tahun ini setiap keluarga harus dapat mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua (Gilarso, 1996:135).

Tantangan Ekonomi Bagi Pasangan Suami Istri dalam Perkawinan Katolik di Tengah Arus Globalisasi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan sikap ketergantungan yang luar biasa antar bangsa dan masyarakat dunia (Ola Rongan Wilhelmus, 2012:131). Arus globalisasi juga memberi pengaruh pada gaya hidup seseorang, antara lain gaya hidup materialisme, hedonisme, individualisme, dan konsumerisme.

Materialisme adalah pandangan hidup yang semata-mata hanya mencari kesenangan dan kekayaan/kebendaan merupakan satu-satunya tujuan atau nilai tertinggi. Dalam kehidupan modern seperti saat ini, banyak sekali produk dan barang-barang mewah yang ditawarkan dengan dengan godaan iklan-iklan yang menggairkan. Kehidupan modern yang begitu kompleks dan menantang menyediakan barang-barang mewah dengan sistem kredit, yaitu barang boleh diambil dulu dan pembayaran

diangsur (Gilarso, 1996:138). Di zaman modern dan global ini keluarga disibukkan dengan mengejar dan menumpuk materi, mendewakan IPTEK dan menomorduakan nilai-nilai moral (Wignyasumarta, dkk, 2000:36).

Gaya hidup hedonisme. Kehidupan modern memberikan penawaran kebutuhan yang begitu meningkat dan penawaran kebutuhan dapat dilakukan dengan cara yang kelihatannya mudah dan cepat. Beberapa kebutuhan dalam rumah tangga yang sebenarnya bukan termasuk dalam kebutuhan, justru dijadikan sebagai kebutuhan rumah tangga. Hal ini menimbulkan dampak pada pola hidup boros atau tidak hemat dan tidak tepat (Tim pusat pendampingan keluarga “Brayat Minulyo” KAS, 2007:72). Tanda-tanda zaman pada gaya hidup hedonisme ini menampilkan sisi terang dan sisi gelap. Sisi terang menampilkan kesejahteraan keluarga terjamin, relasi antara satu sama lain lebih akrab dan mesra. Sedangkan, sisi gelap menampilkan bahwa zaman globalisasi membuat anggota keluarga terpecah satu sama lain dan tidak tinggal serumah (Wignyasumarta, dkk, 2000:32).

Gaya hidup individualisme. Arus globalisasi pada zaman sekarang ini menawarkan kegiatan-kegiatan yang lebih menarik, menciptakan kejutan-kejutan yang menyenangkan bagi setiap keluarga. Akan tetapi arus globalisasi ini justru mengakibatkan kemacetan berkomunikasi antar anggota keluarga, karena setiap individu lebih mementingkan kebebasan pribadi dibandingkan mementingkan orang lain (Wignyasumarta, dkk, 2000:33).

Gaya hidup konsumerisme. Kemajuan zaman disertai oleh kemajuan teknologi memberikan berbagai produk *high technology* diantaranya ialah sarana transportasi (pesawat dan kereta api), media komunikasi (*handphone*, faksimili, email, dan internet), dan informasi (televisi, radio, dan surat kabar). Kondisi zaman yang semakin berkembang sesungguhnya memberikan tantangan bagi setiap keluarga. Setiap keluarga harus terus berusaha memegang teguh nilai-nilai keluarga dan bijaksana dalam merespon globalisasi (Wilhelmus, dkk, 2011:188-189).

Macam-macam Tantangan Ekonomi dalam Keluarga

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok manusia yang sering disebut sebagai kebutuhan utama. Rumah (tempat tinggal) adalah kebutuhan yang paling penting dalam rumah tangga. Ibarat sebuah negara, memiliki rumah adalah wilayahnya. Rumah adalah instrumen utama dalam rumah tangga (Permana, 2016:106-107). Kebutuhan pokok sehari-hari adalah semua barang yang dibutuhkan manusia dalam mendukung segala aktivitasnya. Kebutuhan pokok ini dapat menjamin kesejahteraan, kedamaian dan ketentraman dalam setiap keluarga. Kebutuhan pokok tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari (Permana, 2016:120). Kesehatan merupakan lapisan dasar setiap manusia, segala aktivitas manusia dipengaruhi oleh faktor kesehatan (Barnhouse, 1988:113). Apabila seorang anak sedang sakit, maka akan mengacaukan kegiatan dalam rumah tangga, karena perhatian orang tua lebih tercurah pada penyembuhan seorang anak. Berdasarkan studi dari Harvard, seorang ibu biasanya lebih diharapkan dalam merawat anak, meskipun mengasuh dan merawat anak adalah tanggung jawab bersama sebagai orang tua (Wade, 1990:63).

Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan tambahan atau kebutuhan akan barang-barang tambahan, karena kebutuhan ini timbul bersamaan dengan kehidupan dalam keluarga. Menurut Vuuren (1988:120) dalam bukunya menuliskan bahwa dalam setiap keluarga harus memperhatikan anggaran belanja. Setiap keluarga tidak boleh melupakan pembayaran tahunan, seperti asuransi, pajak dan iuran-iuran. Setiap keluarga harus membayar pembayaran harga bensin, pemanasan, listrik, air, telepon, rumah, perawatan dan perbaikan transportasi. Pendidikan adalah hal yang utama. Sebagai orang tua, pasangan suami dan istri harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut, termasuk memenuhi kebutuhan dalam biaya pendidikan. Dalam memenuhi biaya pendidikan, sebagai orang tua dapat mempersiapkan biaya pendidikan melalui tabungan konvensional, tabungan pendidikan, asuransi pendidikan, investasi reksadana, deposito dan investasi emas (Permana, 2016:115-118). Menanggung

kehidupan keluarga besar merupakan kebutuhan tambahan yang timbul bersamaan dalam keluarga. Pemenuhan kebutuhan ini tidak dialami oleh setiap keluarga. Lantaran kebutuhan keluarga besar masih perlu diperhitungkan, maka hal ini muncul dalam soal keuangan (Tim Charissa, 2013:47).

Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang dapat terpenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder. Barang-barang mewah dalam kebutuhan tersier merupakan barang-barang mewah yang ditawarkan oleh teknologi modern (Gilarso, 1996:136). Anggaran belanja harus selalu siap menghadapi pengeluaran dalam membiayai barang-barang mewah. Anggaran belanja apakah perlu memperlihatkan memakai mobil sendiri ke pekerjaan, sering makan siang ke restoran, dan mampir ke bar sepulang bekerja (Vuuren, 1988:120).

Dampak Tantangan Ekonomi

Adapun dampak dari tantangan ekonomi tersebut, antara lain:

1. Besar pengeluaran daripada pemasukan. Dalam hidup berumah tangga, cerdas dalam mengelola keuangan merupakan tindakan yang positif dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Apabila tidak mampu mengatur dan mengelola keuangan maka akan terjadi sebuah peribahasa besar pasak daripada tiang atau dengan kata lain besar pengeluaran daripada pendapatan atau pemasukan (Permana, 2016:119).
2. Menimbulkan konflik. Menurut Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti (2008:43) menerangkan bahwa konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama dalam rumah tangga, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakkan oleh pasangan suami dan istri. Konflik sulit dihindari oleh pasangan suami dan istri, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan pasti akan terjadi. Biasanya sumber konflik apabila terjadi “salah paham” atau “salah sambung” (Gilarso, 1996:54). Sebuah pasangan, yaitu pasangan suami dan istri dalam mengarungi bahtera keluarga tentu tidak terlepas dari problema atau masalah. Dalam kehidupan rumah tangga, menghadapi masalah dalam keluarga merupakan bumbu penyedap dalam perjalanan hidup rumah tangga (Tim Charissa, 2013:12).
3. Mengelola perekonomian keluarga. Pokok persoalan dalam ekonomi rumah tangga adalah berapa jumlah penghasilan yang diperoleh dapat mencukupi segala kebutuhan rumah tangga, dan bagaimana cara mengelola dana penghasilan dengan pengeluaran yang diperlukan. Besar kecilnya penghasilan itu sangat relatif, tidak dapat dipakai untuk mengukur ekonomi yang pasti. Karena bisa saja dengan penghasilan yang besar tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi dan masih mempunyai hutang. Sebaliknya, bisa saja dengan penghasilan yang kecil, justru bisa mencukupi kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Maka, ekonomi rumah tangga berpedoman pada pengaturan ekonomi rumah tangga yang baik (Hardana, 2012:147).
4. Menjalin komunikasi. Menjalin komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga. Dalam menjalin komunikasi antara pasangan suami dan istri, mereka dapat saling memberikan perhatian dan dapat menaklukkan hati pasangan (Permana, 2016: 84). Menurut Cherni Rachmadani (2013:212) menerangkan bahwa komunikasi sangat membantu manusia untuk saling berinteraksi serta dapat saling mengutarakan maksud dan bertukar pendapat dalam kehidupan perkawinan. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga, maka kesalahpahaman akan terjadi dan dapat menyebabkan kurang harmonisnya sebuah keluarga.
5. Stres dalam perkawinan. Dalam kehidupan keluarga, pasangan suami dan istri tidak dapat menghindari dari stress. Stres adalah kenyataan yang harus diterima dan harus dikelola sedemikian rupa. Persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pekerjaan, ditambah pengasuhan anak yang semakin rumit, hal ini menjadi sumber stres (Subiyanto, 2010:136). Kondisi fisik yang mencerminkan tanda-tanda stres ialah, sakit

kepala atau pusing, gangguan pencernaan, kesulitan tidur, kehilangan nafsu makan, dan sering lupa (riliv.co/rilivstory/tanda-tanda-stres-psikologis/).

6. Mengusahakan penghasilan tambahan. Dalam mengelola ekonomi rumah tangga tidak hanya menghemat biaya dan penggunaan kebutuhan rumah tangga. Pengelolaan ekonomi rumah tangga ini harus ada unsur usaha yang produktif, yaitu mengusahakan penghasilan tambahan untuk menunjang perekonomian dalam ekonomi rumah tangga. hal yang harus diutamakan ialah “kemauan, usaha dan keuletan” (Gilarso, 1996:147-148).

Upaya-upaya dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi

Upaya-upaya pasangan suami istri dalam menghadapi tantangan ekonomi tersebut, antara lain:

1. Membuat catatan ekonomi keluarga (pemasukan-pengeluaran). Dalam membuat catatan ekonomi rumah tangga tidak perlu yang berbelit-belit dan serba lengkap. Pencatatan ini cukup menggunakan sebuah buku tulis atau buku catatan biasa, asal semua pemasukan dan pengeluaran dicatat dengan rinci beserta dengan nomor, tanggal, keterangan, dan jumlahnya. (Gilarso, 1996:139-140).
2. Membuat alokasi kebutuhan ekonomi keluarga (skala prioritas). Pasangan suami dan istri sangat perlu menganalisis macam-macam kebutuhan rumah tangga, diantaranya ialah kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Macam-macam kebutuhan ini dilihat dan dipilah-pilah berdasar mana yang termasuk dalam kebutuhan rutin bulanan dan yang tidak termasuk kebutuhan rutin bulanan (Tim pusat pendampingan keluarga “Brayat Minulyo” KAS, 2007:72).
3. Menabung. Menabung pada dasarnya ialah mampu menahan diri untuk membeli apa yang menjadi keinginan. Menabung memang tidak mudah untuk dilakukan oleh banyak orang dalam setiap keluarga. Oleh karena itu, menabung demi kebutuhan di masa depan

memerlukan sikap kerja keras sambil berdoa, mau berkorban, mau berdisiplin diri, dan mau membuat rencana (Gilarso, 1996:148-149).

4. Mengatur keuangan dengan baik. Mengatur keuangan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga menjadi tindakan pengutamakan dalam setiap keluarga. Tindakan cermat dalam ekonomi rumah tangga ini dapat membantu keluarga-keluarga untuk memiliki kebiasaan yang baik dalam tradisi mengatur keuangan keluarga (KWI, 2011:40).
5. Berdoa dan percaya kepada kekuatan doa. Doa merupakan ungkapan iman dan ungkapan kebenaran batin bagi manusia. Dengan demikian, partisipasi untuk berjumpa dengan Kristus menjadi persatuan cinta kasih suami dan istri dalam perkawinan dan perutusan Gereja (Widyamartaya, 1994:109). Percaya kekuatan doa adalah percaya kepada Tuhan. Kepercayaan ini dapat dibangun melalui doa. Pasangan suami dan istri dalam mempertahankan perkawinan diharapkan mampu membangun kepercayaan pada kekuatan doa, yakni percaya kepada Tuhan. Dalam membangun kepercayaan kepada Tuhan melalui doa, pasangan suami dan istri dapat menyadari batas-batas kemampuan dan menyerahkan segala persoalan kepada sang pencipta (Subiyanto, 2003: 180-181).
6. Mensyukuri apa yang ada. Sebagai pasangan suami istri sudah seharusnya untuk mensyukuri apa yang ada dan berhenti untuk mengeluh. Keinginan-keinginan dapat membutakan mata, maka dalam hal ini sikap bersyukur sangat diperlukan dalam perkawinan. Dalam kehidupan keluarga jangan mengukur kemampuan diri sendiri dengan membandingkan keluarga orang lain, terutama jangan mengukur kemampuan ekonomi keluarga sendiri dengan membandingkan kemampuan ekonomi keluarga orang lain (Subiyanto, 2003:157).
7. Menjalani kehidupan. Pasangan suami dan istri diharapkan untuk tetap menjalani rangkaian kehidupan. Dalam menjalani kehidupan, pasangan suami dan istri

hendaknya saling menerima, memahami, melengkapi dan menjalani kehidupan perkawinan dengan baik (Tim charissa, 2013:37).

Perjuangan Pasangan Suami Istri dalam Menghayati Janji Perkawinan di Tengah Tantangan Ekonomi

Perjuangan yang dilakukan oleh pasangan suami istri ialah:

1. Membangun relasi dengan komunikasi. Diharapkan pasangan suami istri dapat membangun komunikasi dari hati ke hati. Pasangan suami istri dapat mengutarakan isi hati dan perasaannya. Komunikasi dari hati ke hati merupakan tindakan yang sangat diperlukan oleh seorang suami dan seorang istri, guna menghadapi persoalan-persoalan dalam keluarga, salah satunya persoalan karena tantangan ekonomi (Tim pusat pendampingan keluarga “Brayat Minulyo” KAS, 2007:33).
2. Berdoa. Sebagai seorang Katolik, hidup dalam doa mempunyai peran sentral dalam sebuah keluarga. Dalam doa bersama dapat memperkuat ikatan batin antara seorang ayah, ibu dan anak-anak. Jika dua atau tiga orang berkumpul, maka Tuhan hadir ditengah-tengah mereka. Rahmat Tuhan akan selalu menuntun hati, budi, pikiran dan tindakan semua anggota keluarga (Tim charissa, 2013:99).
3. Mengelola ekonomi dengan baik. Ekonomi keluarga merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Pasangan suami dan istri bersama-sama merencanakan bagaimana mendayagunakan penghasilan yang ada dengan kebutuhan yang perlu didahulukan dan kebutuhan yang perlu ditangguhkan. Dalam hal ini pasangan suami dan istri dapat mengelola ekonomi rumah tangga secara bersama (Tim Pusat Pendampingan Keluarga “Brayat Mulyo” KAS, 20117:75).
4. Saling percaya. Saling mempercayai adalah pilar keutuhan dalam keluarga. Apabila suami merasa tidak dipercayai oleh istrinya atau sebaliknya, maka tidak menutup

kemungkinan suami akan marah karena tidak dipercayai oleh orang yang dicintainya (Tim charissa, 2013:17).

5. Rela berkorban dan menjaga kesetiaan. Dalam setiap perkawinan tentu pasangan suami dan istri mendambakan untuk memiliki keluarga yang indah dan bahagia, hal ini merupakan tujuan perkawinan dan cita-cita setiap pasangan. Namun, hal ini tidaklah mudah dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita tersebut. Dalam hal ini sangat diperlukan suatu usaha dan pengorbanan yang besar bagi setiap pasangan suami dan istri. Kunci hidup perkawinan tidak lain adalah saling menjaga kesetiaan, saling memperhatikan, saling melengkapi, saling menghormati, saling menghargai, serta tidak egois terhadap pasangannya (Hardana, 2012:44).

Dampak Perjuangan bagi Kehidupan Suami dan Istri

Perjuangan yang dilakukan oleh pasangan suami dan istri dalam menghayati janji perkawinan Katolik di tengah tantangan ekonomi menimbulkan suatu dampak dalam kehidupan suami dan istri. Dampak dari perjuangan yang dilakukan ialah:

1. Saling membahagiakan. Menurut didik Prihartono (2015:22) menerangkan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lain. Kesempurnaan manusia terletak pada akal dan budi dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Sebagai pasangan dalam perkawinan, suami dan istri memiliki tugas utama dalam perkawinan, yaitu “bagaimana bisa saling membahagiakan”. Sebuah perkawinan yang langgeng selalu dilandasi motivasi untuk saling membahagiakan (Subiyanto, 2003:231).
2. Kehidupan perkawinan semakin dikuatkan. Dalam perkawinan sukacita dan keindahan sangat perlu untuk dipelihara dan terus dikembangkan dalam seluruh rangkaian kehidupan perkawinan. Dalam *Amoris Laetitia* art 126 membahas sukacita dan keindahan dalam perkawinan. Sukacita dan keindahan dalam perkawinan ini mengajak

pasangan suami dan istri untuk tetap bersukacita meskipun pasangan suami dan istri mengalami kesedihan. Dalam sukacita kasih inilah pasangan suami dan istri semakin dikuatkan untuk saling menolong dan melayani satu sama lain sebagai pasangan dalam perkawinan. Menurut Mathias Jebaru Adon (2016:27) salah satu anugerah terindah yang dianugerahkan Allah kepada pasangan suami dan istri dalam perkawinan adalah saling mencintai. Kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lain. Dalam kemampuan saling mencintai ini pasangan suami dan istri semakin dikuatkan dalam kehidupan perkawinan.

3. Kesetiaan Dalam Keluarga. Wignyasumarta (2014:87) dalam bukunya menuliskan bahwa hidup keluarga yang setia diilustrasikan seperti rel kereta api. Pasangan suami dan istri akan mencapai titik yang sama, apabila suami dan istri dapat menjaga kesetiaan dalam keluarga. Dalam menjalani hidup berkeluarga pasangan suami dan istri perlu memiliki tekad dan bersepakat untuk tujuan yang sama, yaitu mempertahankan perkawinan. Ilustrasi tentang rel kereta api menggambarkan tentang kesetiaan dalam perkawinan. Meskipun pasangan suami dan istri mengalami berbagai macam liku-liku dalam kehidupan, namun tetap mempertahankan kesetiaan dalam keluarga.
4. Menjaga keharmonisan. Keharmonisan dalam sebuah keluarga sangat perlu untuk dijaga, karena hal ini dapat memberikan kenyamanan dalam situasi keluarga. Kondisi keluarga yang harmonis dapat membuat semua anggota keluarga betah dan nyaman berada di rumah. Situasi keluarga ini dapat diciptakan oleh suami dan istri sebagai pasangan dalam perkawinan. Sebuah rumah yang penghuninya dapat menjaga keharmonisan, maka rumah tersebut layaknya surga yang nyaman enak untuk ditinggali. Apabila sang penghuni rumah tidak dapat menjaga keharmonisan dalam keluarga, maka situasi yang tercipta dalam rumah tersebut ialah

sebuah rumah terasa panas dan tidak enak untuk ditinggali (Permana, 2016:148).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak menggunakan perhitungan (Moleong, 2005:3). Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Paroki Mater Dei Madiun.

Responden penelitian yang akan diteliti ialah pasangan suami dan istri Katolik yang telah membangun hubungan keluarga dalam usia perkawinan 5 sampai 10 tahun. Alasan peneliti memilih responden penelitian tersebut ialah pasangan suami istri tersebut berada pada masa penyesuaian dengan berbagai macam tantangan yang dihadapkan dengan realita kehidupan berkeluarga. Usia perkawinan ini disebut perkawinan usia muda menuju perkawinan usia madya. Adanya batasan usia pada responden penelitian yang dituju ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh berbagai macam informasi yang cukup mendalam. Informasi tersebut berkaitan dengan upaya dan perjuangan perkawinan bagi pasangan suami dan istri dalam mempertahankan janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi sesuai dengan topik pembahasan yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Tantangan Ekonomi bagi Pasangan Suami dan Istri dalam Perkawinan Katolik

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan macam-macam tantangan ekonomi dalam keluarga, terdapat 8 jenis jawaban responden. Delapan jenis jawaban responden diantaranya ialah tantangan konsumtif, iuran rutin (arisan), anak sakit, kebutuhan pokok sehari-hari, membayar tagihan bulanan (listrik, air, telepon), menanggung biaya kehidupan orang tua, biaya pindah tempat tinggal dan biaya pendidikan. Berdasarkan jawaban dari para responden terdapat tiga jenis jawaban yang dominan yaitu pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, membayar tagihan bulanan (listrik, air, telepon) dan biaya pendidikan.

Macam-macam tantangan ekonomi dalam keluarga ini sesuai dengan teori yang terdapat

dalam bagian kajian pustaka. Kebutuhan pokok sehari-hari ini masuk dalam kebutuhan primer yakni kebutuhan utama yang harus terpenuhi dalam keluarga. Kebutuhan pokok sehari-hari adalah semua barang yang dibutuhkan manusia dalam mendukung segala aktivitas setiap hari. Kebutuhan pokok ini dapat menjamin kesejahteraan, kedamaian dan ketentraman dalam setiap keluarga (Permana, 2016:120). Idealnya tempat tinggal dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi semua anggota keluarga. Kebutuhan membayar tagihan bulanan (listrik, air, telepon) ini masuk dalam kebutuhan sekunder, karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan tambahan yang timbul bersamaan dengan kehidupan. Menurut Vuuren (1988:120) dalam bukunya menuliskan bahwa dalam setiap keluarga harus memperhatikan anggaran belanja. Setiap keluarga tidak boleh melupakan pembayaran tahunan, seperti asuransi, pajak dan iuran-iuran. Setiap keluarga harus membayar pembayaran harga bensin, pemanasan, listrik, air, telepon, rumah, perawatan dan perbaikan transportasi. Biaya pendidikan adalah salah satu dari kebutuhan sekunder. Pendidikan adalah hal yang utama. Sebagai orang tua, pasangan suami dan istri harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut, termasuk memenuhi kebutuhan dalam biaya pendidikan. Dalam memenuhi biaya pendidikan, sebagai orang tua dapat mempersiapkan biaya pendidikan melalui tabungan konvensional, tabungan pendidikan, asuransi pendidikan, investasi reksadana, deposito dan investasi emas (Permana, 2016:115-118).

Selanjutnya, masih terkait dengan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh pasangan suami dan istri. Peneliti juga mendapatkan hasil tentang dampak tantangan ekonomi yang dihadapi oleh pasangan suami dan istri. Berkaitan dengan dampak tantangan ekonomi bagi kehidupan suami & istri terdapat 9 jenis jawaban responden. Sembilan jenis jawaban tersebut ialah besar pengeluaran daripada pemasukan, timbul konflik, menjalani hidup rumah tangga dengan santai, mengelola perekonomian keluarga dengan baik, menjalin komunikasi dengan baik, pusing bagaimana mengelola ekonomi, bersyukur atas rejeki dari Tuhan, istri ada keinginan untuk membantu

mencari nafkah, dan percaya kepada Tuhan pasti akan memberikan jalan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Dari sembilan jenis jawaban responden, jawaban yang paling dominan adalah munculnya masalah dalam mengelola perekonomian keluarga dan konflik.

Dampak tantangan ekonomi ini sesuai dengan teori, bahwa pokok persoalan dalam ekonomi rumah tangga adalah berapa jumlah penghasilan yang diperoleh dapat mencukupi segala kebutuhan rumah tangga, dan bagaimana cara mengelola dana penghasilan dengan pengeluaran yang diperlukan. Besar kecilnya penghasilan itu sangat relatif, tidak dapat dipakai untuk mengukur ekonomi yang pasti. Karena bisa saja dengan penghasilan yang besar tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi dan masih mempunyai hutang. Sebaliknya, bisa saja dengan penghasilan yang kecil, justru bisa mencukupi kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Maka, ekonomi rumah tangga berpedoman pada pengaturan ekonomi rumah tangga yang baik (Hardana, 2012:147). Dalam mengelola ekonomi rumah tangga, konflik sulit dihindari oleh pasangan suami dan istri. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan pasti akan terjadi. Biasanya sumber konflik apabila terjadi “salah paham” atau “salah sambung” (Gilarso, 1996:54). Sebuah pasangan, yaitu pasangan suami dan istri dalam mengarungi bahtera keluarga tentu tidak terlepas dari problema atau masalah. Dalam kehidupan rumah tangga, menghadapi masalah dalam keluarga merupakan bumbu penyedap dalam perjalanan biduk rumah tangga (Tim charissa, 2013:12).

Selain tantangan dan dampak, peneliti juga mendalami berbagai upaya yang dilakukan oleh pasangan suami dan istri. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 5 jenis jawaban responden terkait upaya yang dilakukan oleh pasangan suami dan istri, diantaranya ialah berdoa, mengelola keuangan dengan baik, menabung, skala prioritas dan mencatat penghasilan dan pengeluaran. Dari berbagai jawaban tersebut, jawaban yang paling dominan adalah mengelola keuangan dengan baik.

Suatu upaya yang dilakukan oleh responden, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh KWI (2011:40) bahwa, mengatur keuangan dalam pengelolaan ekonomi

rumah tangga menjadi tindakan pengutamakan dalam setiap keluarga. Tindakan cermat dalam ekonomi rumah tangga ini dapat membantu keluarga-keluarga untuk memiliki kebiasaan yang baik dalam tradisi mengatur keuangan keluarga.

Perjuangan Pasangan Suami dan Istri dalam Menghayati Janji Perkawinan di Tengah Tantangan Ekonomi

Berdasarkan pertanyaan tentang bagaimana perjuangan responden dalam menghayati janji perkawinan, terdapat 7 jenis jawaban responden. Tujuh jenis jawaban tersebut adalah berdoa, percaya kepada Tuhan bahwa Tuhan akan memberikan yang baik, membangun relasi dengan komunikasi, membangun kepercayaan pada diri sendiri dan pasangan, mengelola ekonomi dengan baik, saling memperhatikan dan saling melengkapi. Perjuangan yang paling dominan yang dilakukan oleh para responden dalam menghayati janji perkawinan adalah dengan berdoa kepada Tuhan dan membangun relasi dengan komunikasi bersama pasangan.

Suatu perjuangan yang dilakukan oleh responden penelitian sesuai dengan teori yaitu pada bagian perjuangan pasangan suami dan istri. Sebagai seorang Katolik, hidup dalam doa mempunyai peran sentral dalam sebuah keluarga. Dalam doa bersama dapat memperkuat ikatan batin antara seorang ayah, ibu dan anak-anak. Jika dua atau tiga orang berkumpul, maka Tuhan hadir ditengah-tengah mereka. Rahmat Tuhan akan selalu menuntun hati, budi, pikiran dan tindakan semua anggota keluarga (Tim charissa, 2013:99). Selain berdoa, perjuangan yang dilakukan yaitu membangun relasi dengan komunikasi. Pasangan suami dan istri dalam membangun komunikasi diharapkan dari hati ke hati. Pasangan suami dan istri dapat mengutarakan isi hati dan perasaannya. Komunikasi dari hati ke hati merupakan tindakan yang sangat diperlukan oleh seorang suami dan seorang istri, guna menghadapi persoalan-persoalan dalam keluarga, salah satunya persoalan karena tantangan ekonomi (Tim pusat pendampingan keluarga “Brayat Minulyo” KAS, 2007:33).

Sehubungan dengan perjuangan responden dalam menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rupanya hal itu membuahkan hasil atau dampak. Berdasarkan jawaban responden terdapat 4 jenis jawaban responden, diantaranya ialah semakin dikuatkan, semakin setia/ percaya, keluarga harmonis dan mendapat kebahagiaan. Jawaban yang paling dominan adalah keluarga harmonis dan mendapat kebahagiaan.

Dampak dari suatu perjuangan yang dilakukan oleh responden sesuai dengan teori bahwa, keharmonisan dalam sebuah keluarga sangat perlu untuk dijaga. Karena hal ini dapat memberikan kenyamanan dalam situasi keluarga. Kondisi keluarga yang harmonis dapat membuat semua anggota keluarga betah dan nyaman berada di rumah. Situasi keluarga ini dapat diciptakan oleh suami dan istri sebagai pasangan dalam perkawinan. Sebuah rumah yang penghuninya dapat menjaga keharmonisan, maka rumah tersebut layak surga yang nyaman enak untuk ditinggali. Apabila sang penghuni rumah tidak dapat menjaga keharmonisan dalam keluarga, maka situasi yang tercipta dalam rumah tersebut ialah sebuah rumah terasa panas dan tidak enak untuk ditinggali (Permana, 2016:148). Sebagai pasangan dalam perkawinan, suami dan istri memiliki tugas utama dalam perkawinan, yaitu “bagaimana bisa saling membahagiakan”. Sebuah perkawinan yang langgeng selalu dilandasi motivasi untuk saling membahagiakan (Subiyanto, 2003:231).

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perjuangan pasangan suami dan istri dalam menghayati janji perkawinan Katolik di tengah tantangan ekonomi, peneliti dapat menarik dua kesimpulan. *Pertama*, tentang tantangan ekonomi bagi pasangan suami dan istri dalam perkawinan Katolik, dapat disimpulkan bahwa ada tantangan yang dihadapi oleh para responden. Secara keseluruhan para responden menghadapi tantangan ekonomi, tantangan yang muncul adalah kebutuhan biaya pokok sehari-hari, membayar tagihan bulanan (listrik, air, telepon), dan biaya pendidikan. Tantangan

ekonomi tersebut ternyata juga memberikan dampak bagi kehidupan para responden. Dampak yang muncul adalah terkait mengelola perekonomian dan konflik dalam keluarga. Berhadapan dengan dampak tersebut upaya yang dilakukan dengan mengelola keuangan secara baik.

Kedua, tentang perjuangan pasangan suami dan istri dalam menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi. Kesimpulan yang diperoleh bahwa seluruh responden melakukan suatu perjuangan yakni berdoa dan membangun relasi dengan komunikasi. Perjuangan tersebut menimbulkan dampak bagi kehidupan suami dan istri, yaitu kehidupan harmonis dan mereka mendapatkan kebahagiaan dalam keluarga.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pasangan suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari menghadapi suatu tantangan ekonomi dalam keluarga. Tantangan ekonomi tersebut menimbulkan dampak bagi kehidupan suami dan istri. Pasangan suami dan istri tidak boleh tinggal diam, pasangan suami dan istri hendaknya melakukan suatu perjuangan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan menghayati janji perkawinan Katolik. Perjuangan yang dilakukan ialah mengelola keuangan dengan baik, berdoa kepada Tuhan, dan membangun relasi yang baik bersama pasangan.

Dengan demikian peneliti memberikan empat usulan. *Pertama*, bagi lembaga STKIP Widya Yuwana, supaya dapat mendidik dan membentuk para mahasiswa dalam bidang pastoral keluarga kontekstual dan studi kasus. Pastoral keluarga kontekstual dan studi kasus tentang perjuangan pasangan suami dan istri dengan tantangan-tantangan dalam keluarga, salah satunya ialah tantangan ekonomi.

Kedua, bagi petugas pastoral bahwa petugas pastoral memiliki kedekatan dan relasi yang baik dengan para umat, diharapkan mampu mengingatkan, menggalakkan, dan mendorong semangat bagi para pasangan suami dan istri untuk bertekun dalam berdoa dan membangun relasi dengan komunikasi yang baik bersama pasangan. Para petugas pastoral juga diharapkan mampu memahami teknik-teknik mengelola

ekonomi keluarga dengan baik. Hal ini bertujuan supaya petugas pastoral dapat memberikan pengetahuan dalam kursus persiapan perkawinan pada saat para pasangan hendak menikah.

Ketiga, bagi pasangan suami dan istri bahwa pasangan suami dan istri diharapkan mampu melakukan upaya untuk mengelola keuangan dengan baik. Dalam upaya mengelola keuangan, dibutuhkan disiplin diri untuk membuat perincian tentang pemasukan dan pengeluaran, supaya perekonomian dalam keluarga dapat diatur dengan baik. Pasangan suami dan istri juga diharapkan mampu mengusahakan suatu perjuangan dalam menghayati janji perkawinan. Dalam mengusahakan perjuangan, pasangan suami dan istri diharapkan bertekun dalam berdoa dan membangun relasi dengan komunikasi bersama pasangan.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian selanjutnya dapat dibahas tentang perjuangan pasangan suami istri dalam menghayati janji perkawinan Katolik di tengah arus globalisasi, atau perjuangan pasangan suami istri dalam menghayati janji perkawinan Katolik dalam membina iman anak-anak, atau perjuangan pasangan suami istri dalam menghayati janji perkawinan Katolik dalam membina iman remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2018. *Amoris Laetitia Sukacita Kasih*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI
- Barnhouse, Ruth Tiffany. 1988. *Identitas Wanita*. Yogyakarta: Kanisius
- Cherni Rachmadani. 2013, *Strategi Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan Di Rt.29 Samarinda Seberang, Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1, No1.
- Didik Prihartono. 2015, *Kebahagiaan Manusia Dalam Allah Menurut Ajaran Yohanes Dari Salib, Dalam Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol 44, No 2, Februari.
- Eva Meizara Puspita Dewi, Basti. 2008, *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*,

- dalam *Jurnal Psikologi*, Vol 2, No 1, Desember.
- Gilarso, T. 1996. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius
- Go, Piet. 2005. *Hukum Perkawinan Gereja Katolik*. Malang: Dioma
- Hardana, Timotius I Ketut Adi. 2012. *Kursus Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Obor
- KWI. 1996. *Iman Katolik*. Jakarta: Obor
- KWI. 2009. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Grafika Mardi Yuana
- KWI. 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor
- Mathias Jebaru Adon. 2016, *Belas Kasih Allah Menurut Henri J.M. Nouwen, Dalam Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol 45, No 1, Januari.
- Meliani, Sunarti, & Krisnatuti, 2014, *Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja*, Vol. 7, No. 3, September.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Ola Rongan Wilhelmus. 2012, *Tantangan Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Kita Saat Ini*, Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol 8, Tahun Ke 4, Oktober.
- Permana, Indra. 2016. *Wujudkan Rumah Tangga Impianmu!*. Yogyakarta: DIVA Press
- Priambodo, Otty. 2016. *Harmoni Keluarga*. Malang: Media Nusa Creative
- Raharso Alf, Catur. 2006. *Paham Perkawinan Dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma
- Subiyanto, Paul. 2003. *Kiat-Kiat Jitu Merawat Perkawinan*. Semarang: Yayasan Pustaka Nusatama
- Tim Charissa. 2013. *12 Solusi Problema Keluarga*. Yogyakarta: Charissa Publisier
- Tim Pusat Pendampingan Keluarga “Brayat Minulyo” KAS. 2007. *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Vibi Larassati. -----. *Perubahan pada tubuh seperti apa yang menunjukkan tanda-tanda stres psikologi?*. riliv.co/rilivstory/tanda-tanda-stres-psikologis/ (Diunduh pada hari Jumat, 26 Juli 2019, 11:29).
- Vuuren, Nancy Van. 1988. *Wanita Dan Karier*. Yogyakarta: Kanisius
- Wade Rowatt, Dkk. 1990. *Bila Suami Istri Bekerja*. Yogyakarta: Kanisius
- Widyamartaya. 1994. *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius
- Wignyasumarta, dkk, 2000. *Panduan Rekoleksi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Wignyasumarta. 2014. *Membangun Taman Firdaus Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Wilhelmus Ola Rongan, dkk, 2011. *Keluarga Kristiani Dalam Badai Globalisasi*. Madiun: WINA PRESS.